

ABSTRAK

Penindasan gender merupakan persoalan serius yang masih dihadapi dalam kehidupan bergereja di GMIT. Keberadaan jemaat yang hidup dalam konteks masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat turut membentuk sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, kurang didengar, dan kerap dipahami sekadar sebagai pelengkap laki-laki. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan suara, perasaan, emosi dan tindakan Yael dalam teks Hakim-hakim 4:17–24 dan 5:24–27 yang selama ini terpinggirkan dalam pembacaan Alkitab yang dipengaruhi struktur patriarki serta mengimplikasinya bagi jemaat GMIT Alfa Omega Labat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode feminis kritis Elisabeth Schüssler Fiorenza yang menafsirkan teks dari pengalaman konkret perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Hakim-hakim 4:17–24 dan 5:24–27, menegaskan bahwa kekerasan tidak dibenarkan, melainkan dipahami dalam konteks krisis kehidupan dan ketiadaan sistem keadilan, sehingga penekanan teks terletak pada keberpihakan Allah terhadap kehidupan dan pembebasan dari penindasan. Suara Yael dalam teks ini menegaskan keberanian, kepekaan, dan tanggung jawab moral sebagai sikap iman yang berpihak pada kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa Allah memberkati perempuan bukan karena status sosial atau kepatuhan pada struktur patriarki, melainkan karena keberanian dan tanggung jawab etisnya, sehingga Jemaat GMIT Alfa Omega Labat dipanggil untuk keluar dari struktur patriarki yang menindas serta secara berani, bertanggung jawab, peka, dan cerdas menghadirkan pembebasan

Kata Kunci : Feminis Kritis, GMIT Alfa Omega Labat, Hakim-hakim 4: 17-24; 5: 24-27, Patriarki, Penindasan Gender.

ABSTRACT

Gender oppression is a serious issue that still exists in the church life of GMIT. The existence of congregations living in a society with a strong patriarchal culture contributes to a social system that places women in a subordinate position, where they are rarely heard and often understood merely as complements to men. The purpose of this study is to reveal the voice, feelings, emotions, and actions of Jael in the texts of Judges 4:17–24 and 5:24–27, which have been marginalized in Bible readings influenced by patriarchal structures, and to imply this for the GMIT Alfa Omega Labat congregation. This research uses a qualitative approach with Elisabeth Schüssler Fiorenza's critical feminist method, which interprets texts from the concrete experiences of women. The results of the study show that the texts of Judges 4:17–24 and 5:24–27 affirm that violence is not justified but rather understood in the context of a crisis of life and the absence of a justice system, so that the emphasis of the text lies on God's partiality toward life and liberation from oppression. Yael's voice in this text affirms courage, sensitivity, and moral responsibility as an attitude of faith that sides with life. This finding confirms that God blesses women not because of their social status or obedience to patriarchal structures, but because of their courage and ethical responsibility, so that the GMIT Alfa Omega Labat congregation is called to break free from oppressive patriarchal structures and boldly, responsibly, sensitively, and astutely bring about liberation.

Keywords: *Critical Feminism, GMIT Alfa Omega Labat, Judges 4:17-24; 5:24-27, Patriarchy, Gender Oppression.*